

Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di SDN 91 Rejang Lebong

[Asri Hajar Dewanti]¹, [Debi Irama]², [Aflia Bela Marinda]³, [Mirzon Daheri]⁴,
[Taqiyuddin]⁵

^{1,2,3,4,5}[Institut Agama Islam Negeri Curup]

¹E-mail: asrihajardewantisubur@gmail.com

²E-mail: debiirama95@gmail.com

³E-mail: aflibelamarinda@gmail.com

⁴E-mail: mirzondaheri@iaincurup.ac.id

⁵E-mail: taqiyuddin1402@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap keterlibatan belajar siswa di SDN 91 Rejang Lebong. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mendukung perkembangan siswa secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi langsung di kelas, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen formatif melalui teknik tanya jawab, kuis sederhana, dan pengamatan perilaku siswa. Pelaksanaan asesmen formatif berdampak positif terhadap keterlibatan belajar siswa yang terlihat dari meningkatnya partisipasi, keberanian bertanya, serta antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, belum adanya instrumen baku, dan variasi tingkat keaktifan siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Disarankan agar guru memperkuat perencanaan asesmen dan sekolah memberikan pelatihan untuk mendukung penerapannya secara optimal.

Kata Kunci: asesmen formatif, pembelajaran PAI, keterlibatan belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta pemahaman spiritual peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, siswa membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan



informasi tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif agar nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi dengan baik. Keterlibatan siswa menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena siswa yang terlibat secara kognitif, afektif, dan perilaku akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi.¹

Dalam konteks pembelajaran modern, asesmen formatif hadir sebagai pendekatan penilaian yang berfokus pada proses dan bukan sekadar hasil akhir. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki pemahaman dan kinerja belajarnya.² Melalui umpan balik yang cepat dan relevan, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi sehingga langkah perbaikan dapat dilakukan segera.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa asesmen formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa ketika diterapkan secara terarah dan konsisten. Penelitian Ramdhani (2024) menegaskan bahwa asesmen formatif membantu siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menekankan pemahaman nilai seperti Pendidikan Agama Islam.³ Temuan serupa juga diungkapkan oleh Jafar dan kolega (2024) yang menyatakan bahwa asesmen formatif memperbaiki kualitas interaksi guru dan siswa di kelas.⁴

Meskipun memiliki manfaat yang besar, pelaksanaan asesmen formatif di sekolah dasar Indonesia masih mengalami berbagai hambatan. Beberapa guru belum sepenuhnya memiliki pemahaman mendalam mengenai teknik asesmen formatif, ditambah dengan beban administrasi yang sering kali menyita waktu sehingga praktik asesmen formatif tidak optimal. Selain itu budaya pembelajaran yang masih terfokus pada penilaian sumatif membuat asesmen formatif belum mendapat perhatian yang semestinya.

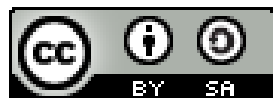
SDN 91 Rejang Lebong menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti implementasi asesmen formatif karena karakteristik sekolah yang beragam dalam hal latar belakang siswa, dinamika

¹ Ihsan, M. 2023. Penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam JTIPAI* 13 2.

² Carney, E. A. 2022. Formative assessment helps students learn over time. ERIC EJ1386053.

³ Ramdhani, L. I. 2024. Enhancing student learning outcomes through formative assessment. *Jurnal MI Undiksha*.

⁴ Jafar, M., Ernati, and Korompot, M. N. 2024. Pelaksanaan Penilaian Formatif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cigarskruie Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 2.



kelas, serta kompetensi guru. Kondisi seperti ini memberikan ruang untuk mengamati bagaimana asesmen formatif diadaptasi sesuai kebutuhan siswa sekolah dasar. Purwanti (2024) menyebutkan bahwa keberhasilan asesmen formatif sangat ditentukan oleh konteks sekolah dan kesiapan guru dalam menerapkannya.⁵

Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena mampu menggali pengalaman guru dan siswa secara mendalam melalui wawancara dan observasi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran yang terjadi secara alami di kelas serta interpretasi guru dan siswa terhadap asesmen formatif yang mereka jalani.⁶ Dengan demikian penelitian mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong merancang serta melaksanakan asesmen formatif di kelas. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana respons dan pengalaman siswa terhadap asesmen tersebut serta bagaimana asesmen formatif mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Fokus penelitian ini memberikan ruang untuk melihat hubungan langsung antara asesmen formatif dan perilaku belajar siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana pelaksanaan asesmen formatif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong, bagaimana keterlibatan belajar siswa muncul selama pelaksanaan asesmen formatif, dan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat implementasi asesmen formatif di sekolah. Rumusan masalah ini disusun untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan asesmen formatif secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bentuk keterlibatan siswa selama asesmen berlangsung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan tujuan ini penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan empiris yang menyeluruh mengenai praktik asesmen formatif dalam konteks sekolah dasar.

⁵ Purwanti, K. L. 2024. Formative assessment implementation at Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*.

⁶ Wati, S. 2024. Analisis pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah Journal*.



Penelitian ini memiliki manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian asesmen formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana asesmen formatif diterapkan pada peserta didik usia dini serta bagaimana keterlibatan siswa terbentuk melalui strategi penilaian yang sesuai.⁷

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan dalam merancang dan melaksanakan asesmen formatif secara lebih efektif. Guru dapat memperoleh wawasan mengenai teknik pelaksanaan asesmen, bentuk umpan balik yang tepat, serta strategi pelibatan siswa berdasarkan temuan empiris. Selain itu pihak sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang asesmen pembelajaran.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan pendidikan daerah. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan dan pelatihan guru terkait asesmen formatif sehingga mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.⁸ Melalui peningkatan kemampuan asesmen guru kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dapat meningkat secara signifikan.

Akhirnya penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa melalui peningkatan kualitas asesmen yang mereka terima. Asesmen formatif yang diterapkan dengan baik terbukti dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ramdhani (2024).⁹ Dengan meningkatnya keterlibatan siswa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong diharapkan dapat tercapai secara lebih efektif.

⁷ Khoirunnisak, A. 2024. Pengembangan asesmen formatif disertai instrumen pada pembelajaran dasar. *Salimiya Journal*.

⁸ Ihsan, M. 2023. Penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam JTIPAI* 13 2.

⁹ Ramdhani, L. I. 2024. Enhancing student learning outcomes through formative assessment. *Jurnal MI Undiksha*.



B. Kajian Teoritis

1. Konsep Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus selama pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang relevan dan melakukan penyesuaian pada kegiatan pembelajaran. Menurut Carney (2022) asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa memperbaiki pemahamannya melalui umpan balik yang diberikan secara langsung.¹⁰ Dengan demikian asesmen formatif tidak bertujuan menentukan nilai akhir tetapi memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif. Ihsan (2023) menambahkan bahwa asesmen formatif sangat penting dalam kurikulum yang menekankan aktivitas belajar aktif karena memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dan bagian mana yang perlu diperbaiki.¹¹

Lebih jauh asesmen formatif mencakup berbagai teknik yang dapat digunakan guru untuk memantau proses belajar seperti pertanyaan pemantik, kuis singkat, refleksi harian, pengamatan langsung, diskusi kelompok, sampai rubrik sederhana. Jafar (2024) menjelaskan bahwa penerapan beragam teknik asesmen formatif memungkinkan guru menangkap bukti belajar secara lebih komprehensif sehingga pemahaman siswa dapat dievaluasi dengan cara yang lebih manusiawi dan tidak menegangkan.¹² Keseluruhan proses ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa karena umpan balik diberikan dalam suasana yang mendukung dan tidak mengancam.

2. Prinsip dan Tujuan Asesmen Formatif

Asesmen formatif memiliki prinsip dasar yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Carney (2022) menyebutkan bahwa asesmen formatif harus dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi dalam kegiatan belajar, fokus pada proses, serta memberikan informasi yang spesifik untuk memperbaiki kelemahan siswa. Prinsip penting lainnya adalah bahwa asesmen formatif harus melibatkan siswa dalam prosesnya.¹³ Siswa harus mengetahui apa

¹⁰ Carney, E. A. 2022. Formative assessment helps students learn over time. ERIC EJ1386053.

¹¹ Ihsan, M. 2023. Penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam JTIPAI 13 2.

¹² Jafar, M., Erniati, and Korompot, M. N. 2024. Pelaksanaan Penilaian Formatif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cigarskruie Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 1 2.

¹³ Carney, E. A. 2022. Formative assessment helps students learn over time. ERIC EJ1386053.



yang sedang dinilai, bagaimana mereka dinilai, dan apa yang harus diperbaiki pada hasil belajarnya.

Tujuan utama asesmen formatif yaitu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru. Ramdhani (2024) menemukan bahwa melalui umpan balik yang jelas siswa dapat memahami kesalahan yang mereka buat dan termotivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya. Selain itu asesmen formatif membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.¹⁴ Dengan demikian asesmen formatif bukan sekadar aktivitas penilaian tetapi juga sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

3. Asesmen Formatif dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas berupa integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu asesmen formatif menjadi sangat relevan digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh. Ihsan (2023) menyatakan bahwa asesmen formatif mampu membantu guru PAI mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami nilai keagamaan dan bagaimana siswa menampilkan perilaku sesuai ajaran Islam.¹⁵ Hal ini tidak dapat diperoleh hanya melalui penilaian sumatif sehingga asesmen formatif menjadi strategi yang lebih manusiawi dan komprehensif.

Dalam penelitian Purwanti (2024) ditemukan bahwa guru PAI yang menerapkan asesmen formatif secara konsisten cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Guru merasa lebih mudah mengetahui kebutuhan siswa dan siswa lebih nyaman bertanya atau mengemukakan pendapat. Praktik seperti pertanyaan refleksi, observasi sikap, atau bimbingan personal terbukti meningkatkan keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran PAI.¹⁶ Temuan ini memperkuat bahwa asesmen formatif mendorong siswa lebih aktif mengaitkan nilai agama dengan perilaku sehari hari.

¹⁴ Ramdhani, L. I. 2024. Enhancing student learning outcomes through formative assessment. Jurnal MI Undiksha.

¹⁵ Ihsan, M. 2023. Penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam JTIPAI 13 2.

¹⁶ Purwanti, K. L. 2024. Formative assessment implementation at Islamic elementary school. Journal of Integrated Elementary Education.



4. Keterlibatan Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

Keterlibatan belajar mengacu pada tingkat partisipasi siswa secara kognitif, afektif, dan perilaku selama proses pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Menurut Ramdhani (2024) siswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi akan menunjukkan minat belajar yang lebih besar, keinginan untuk berpartisipasi, serta kemampuan melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI keterlibatan belajar juga terkait erat dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁷

Keterlibatan belajar tidak muncul begitu saja tetapi dipengaruhi oleh cara guru mengajar dan bagaimana penilaian dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif, disertai umpan balik dari asesmen formatif, mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih ingin terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa merasa dihargai ketika guru memberi perhatian pada proses mereka, bukan hanya pada hasil. Hal inilah yang membuat asesmen formatif berperan penting dalam membangun keterlibatan positif dalam pembelajaran PAI.

5. Hubungan Asesmen Formatif dan Keterlibatan Belajar

Asesmen formatif dan keterlibatan belajar memiliki hubungan yang saling memperkuat. Ketika guru melaksanakan asesmen formatif dengan baik siswa merasa didukung dalam proses belajar sehingga mereka lebih bersedia untuk terlibat secara aktif. Ramdhani (2024) menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif membuat siswa merasa aman untuk mencoba, gagal, dan memperbaiki diri tanpa rasa takut. Reaksi ini pada akhirnya meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.¹⁸

Pada saat yang sama asesmen formatif memberikan ruang bagi siswa untuk menilai pemahaman mereka sendiri melalui refleksi dan aktivitas mandiri. Siswa menjadi lebih sadar terhadap proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan temuan Khoirunnisak (2024) bahwa asesmen formatif membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

¹⁷ Ramdhani, L. I. 2024. Enhancing student learning outcomes through formative assessment. Jurnal MI Undiksha.

¹⁸ ibid



Dengan meningkatnya kesadaran belajar siswa akan lebih terlibat pada setiap tahap pembelajaran PAI.¹⁹

6. Implementasi Asesmen Formatif di Sekolah Dasar

Implementasi asesmen formatif di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kondisi kelas, serta dukungan lingkungan sekolah. Purwanti (2024) menjelaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman baik tentang asesmen formatif cenderung mampu mengintegrasikan penilaian ke dalam pembelajaran tanpa memberatkan siswa. Namun di sisi lain beberapa guru masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, tuntutan administrasi, serta pemahaman yang belum merata mengenai teknik asesmen formatif yang tepat.²⁰

Pelaksanaan asesmen formatif yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan indikator, pemilihan teknik asesmen yang sesuai, hingga pemberian umpan balik yang bermakna. Dalam konteks sekolah dasar asesmen juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga teknik yang digunakan perlu sederhana, komunikatif, dan menyenangkan.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berusaha memahami secara mendalam proses implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman guru dan siswa secara langsung dalam konteks alami pembelajaran. Studi kasus memungkinkan peneliti memfokuskan diri pada satu lokasi dan memperoleh data yang lebih kaya terkait praktik asesmen formatif yang berlangsung di kelas.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan asesmen formatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan

¹⁹ Khoirunnisak, A. 2024. Pengembangan asesmen formatif disertai instrumen pada pembelajaran dasar. Salimiya Journal.

²⁰ Purwanti, K. L. 2024. Formative assessment implementation at Islamic elementary school. Journal of Integrated Elementary Education.



pengalaman informan, observasi dilakukan untuk melihat praktik asesmen secara langsung, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data peneliti menyaring dan memilih informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antar temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap pra lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Dengan metodologi ini penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan asesmen formatif dan dampaknya terhadap keterlibatan belajar siswa di SDN 91 Rejang Lebong.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong telah dilaksanakan oleh guru secara teratur, meskipun masih terdapat variasi dalam kedalaman dan konsistensinya. Guru PAI terlihat menggunakan beberapa teknik asesmen formatif yang umum seperti tanya jawab, pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, dan evaluasi singkat di akhir pelajaran. Selama observasi, guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa. Pendekatan ini membantu guru menyesuaikan alur pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Dari wawancara diketahui bahwa guru menyadari pentingnya asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran, namun belum seluruh teknik diterapkan secara terstruktur.

Temuan lain memperlihatkan bahwa guru lebih sering menggunakan asesmen formatif berbasis lisan dibandingkan instrumen tertulis. Hal ini terlihat dari dominasi kegiatan tanya jawab yang dilakukan hampir di setiap pertemuan. Meskipun demikian guru belum sepenuhnya menggunakan rubrik sederhana atau lembar observasi untuk mencatat perkembangan siswa.

Kondisi ini membuat sebagian informasi perkembangan siswa masih bergantung pada ingatan dan pengamatan langsung guru. Walaupun demikian guru mengungkapkan bahwa teknik lisan dianggap lebih sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap komunikasi langsung.

Keterlibatan siswa selama proses asesmen formatif tampak cukup tinggi. Selama observasi siswa memberikan respons aktif saat diberikan pertanyaan dan menunjukkan antusiasme ketika diminta menjelaskan pendapat secara sederhana. Tingginya respons siswa juga terlihat pada kegiatan diskusi kelompok kecil, di mana siswa mau berdiskusi meskipun topik yang disampaikan merupakan materi tata cara ibadah yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Guru menyampaikan bahwa asesmen formatif membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup karena siswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping keterlibatan yang cukup baik, ditemukan pula variasi tingkat keaktifan antar siswa. Sebagian siswa sangat aktif memberikan jawaban atau bertanya kepada guru, sedangkan beberapa siswa lainnya cenderung pasif dan hanya merespons ketika ditunjuk. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen formatif belum sepenuhnya mampu mendorong semua siswa untuk terlibat secara merata. Guru PAI mengakui bahwa perbedaan karakter dan rasa percaya diri siswa menjadi tantangan dalam menciptakan keterlibatan yang lebih seimbang di kelas. Namun guru menjelaskan bahwa ia mulai mencoba memberikan pertanyaan berbeda untuk siswa pemalu agar mereka tetap merasa dihargai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian umpan balik oleh guru sudah dilakukan tetapi belum sepenuhnya terarah. Guru memberikan pujian singkat seperti “bagus” atau “benar” ketika siswa mampu menjawab pertanyaan. Namun umpan balik yang menjelaskan alasan benar atau salahnya suatu jawaban belum dilakukan secara konsisten. Akibatnya beberapa siswa belum memahami secara mendalam di mana letak kesalahannya. Ketika ditanya, guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran membuatnya sulit memberikan umpan balik terperinci pada setiap kegiatan asesmen.

Dari sisi perencanaan pembelajaran guru mengakui bahwa asesmen formatif belum sepenuhnya dituangkan dalam perangkat pembelajaran secara rinci. Berdasarkan dokumen RPP yang ditinjau hanya terdapat rumusan umum tanpa penjelasan detail terkait teknik asesmen formatif yang akan digunakan. Namun dalam praktik guru tetap melakukan asesmen secara

spontan menyesuaikan kondisi kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, meskipun guru tetap menjalankan prinsip dasar asesmen formatif dengan baik di lapangan.

Temuan lain mengungkap bahwa siswa menunjukkan motivasi lebih tinggi ketika asesmen formatif dilakukan dalam bentuk aktivitas permainan edukatif seperti kuis cepat atau tebak kata. Saat kegiatan ini berlangsung siswa tampak lebih fokus, antusias, dan berani mengambil peran. Guru mengaku bahwa strategi tersebut sangat membantu terutama untuk menarik minat siswa yang sebelumnya pasif. Aktivitas ini juga memperkuat hubungan antara asesmen formatif dan peningkatan keterlibatan belajar karena siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Namun penelitian juga menemukan beberapa hambatan penting dalam implementasi asesmen formatif. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor yang cukup menghambat pelaksanaan asesmen formatif secara optimal. Selain itu ukuran kelas yang relatif besar menyulitkan guru untuk memberikan perhatian dan umpan balik pada setiap siswa. Hambatan lainnya adalah kurangnya pelatihan khusus terkait asesmen formatif sehingga guru harus mengembangkan teknik penilaian berdasarkan pengalaman pribadi tanpa panduan yang terstruktur.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian pembahasan menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa secara langsung, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, serta mengarahkan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun efektivitas asesmen formatif sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memberikan umpan balik, kemampuan mengelola kelas, serta pemahaman yang baik mengenai teknik asesmen yang tepat untuk siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif di SDN 91 Rejang Lebong sudah berjalan namun masih perlu peningkatan dalam hal perencanaan, pemberian umpan balik, dan penggunaan instrumen sederhana yang dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan siswa. Pembahasan penelitian menegaskan bahwa dengan penyempurnaan strategi asesmen formatif keterlibatan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat secara lebih merata. Hal ini menjadi dasar penting bagi

sekolah dan guru untuk terus mengembangkan kualitas asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 91 Rejang Lebong telah berjalan cukup baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru telah memanfaatkan berbagai teknik asesmen formatif seperti tanya jawab, pengamatan langsung, dan kuis singkat untuk memonitor pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Asesmen formatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa terutama melalui respon aktif, antusiasme dalam diskusi, dan motivasi ketika diberikan umpan balik. Namun penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya penggunaan instrumen tertulis yang sistematis, serta variasi tingkat partisipasi antar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Daftar Pustaka

- Carney, E. A. 2022. Formative assessment helps students learn over time. ERIC EJ1386053.
- Ihsan, M. 2023. Penilaian formatif dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam JTIPAI* 13 2.
- Jafar, M., Erniati, and Korompot, M. N. 2024. Pelaksanaan Penilaian Formatif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cigarskruie Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 2.
- Khoirunnisak, A. 2024. Pengembangan asesmen formatif disertai instrumen pada pembelajaran dasar. *Salimiya Journal*.
- Purwanti, K. L. 2024. Formative assessment implementation at Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*.
- Ramdhani, L. I. 2024. Enhancing student learning outcomes through formative assessment. *Jurnal MI Undiksha*.
- Wati, S. 2024. Analisis pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah Journal*.